

VOLUME 5 NO. 1 SEPTEMBER 2008

ISSN: 1829-9822

JURNAL ILMIAH
Ekonomi dan Bisnis

PERANAN ASURANSI JIWA DALAM PEMBANGUNAN
Arizal. N

**PENGARUH FINANCIAL LEVERAGE, LIQUIDITY, ASSET GROWTH,
OPERATING LEVERAGE DAN INTEREST RATE TERHADAP
BETA SAHAM SYARIAH DI BURSA EFEK JAKARTA**
Desril Miftah

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUH PERSEDIAAN BAHAN
BAKU TANDAN BUAH SEGAR (TBS) PADA PKS PT. X**
Susnaning sih Mu'at dan Julina

**ANALISIS AKUNTANSI PERSEDIAAN STUDI KASUS PADA
PT. SAWITUNGGUL PRIMA PLANTATION**
Hadion Wijoyo

**ANALISIS PERANAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DALAM
MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN PADA
PT. TASMAPUJA KEBUN SEI. KUAMANG KAMPAR**
Dwika Lodia Putri

**THE EFFECT OF PPD ENFORCEMENT PROGRAM
TOWARDS THE DISTRIBUTION OF SOCIETY'S INCOME
AT TANJUNG VILLAGE KAMPAR REGENCY**
Shorea Khaswarina

J. ILMIAH
EKONOMI
BISNIS

VOLUME 3

No. 1

HLM.
1 - 78

PEKANBARU
SEPT. 2008

ISSN
1829 - 9822

Jurnal Ilmiah

Ekonomi dan Bisnis

ISSN 1829-9822

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi

Pemimpin Redaksi
Sri Maryanti

Sekretaris Redaksi
Jeni Wardi
M.Uyup Jas

Redaktur Pelaksana
Arizal.N.SE,MM
Hadion Wijoyo
Bambang Suroto
Achmad Uzaimi
Wita Dwika Listihana

Dewan Redaksi
M.Thamrin
Agus Seswandi
Hendro Ekuarso
Roesdi Ilyas
Hardi

Tata Usaha
Didik Siswanto

Alamat Redaksi :
Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning
Jl. D.I.Panjaitan Km 8 Rumbai, Pekanbaru
Telp./Fax. (0761) 52581

VOLUME 5 NO. 1 SEPTEMBER 2008

ISSN: 1829-9822

JURNAL ILMIAH
Ekonomi dan Bisnis

PERANAN ASURANSI JIWA DALAM PEMBANGUNAN
Arizal. N

PENGARUH *FINANCIAL LEVERAGE, LIQUIDITY, ASSET GROWTH,*
OPERATING LEVERAGE DAN INTEREST RATE TERHADAP
BETA SAHAM SYARIAH DI BURSA EFEK JAKARTA
Desril Miftah

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEDIAAN BAHAN
BAKU TANDAN BUAH SEGAR (TBS) PADA PKS PT. X
Susnaning sih Mu'at dan Julina

ANALISIS AKUNTANSI PERSEDIAAN STUDI KASUS PADA
PT. SAWITUNGUL PRIMA PLANTATION
Hadion Wijoyo

ANALISIS PERANAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DALAM
MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN PADA
PT. TASMAPUJA KEBUN SEI. KUAMANG KAMPAR
Dwika Lodia Putri

THE EFFECT OF PPD ENFORCEMENT PROGRAM
TOWARDS THE DISTRIBUTION OF SOCIETY'S INCOME
AT TANJUNG VILLAGE KAMPAR REGENCY
Shorea Khaswarina

J. ILMIAH
EKONOMI
BISNIS

VOLUME 5

No. 1

HLM.
1 - 78

PEKANBARU
SEPT. 2008

ISSN
1829 - 9822

Analisis Akuntansi Persediaan Studi Kasus pada PT. Sawitunggul Prima Plantation

HADION WIJOYO

Program Studi Akuntansi Universitas Lancang Kuning, Jl. DI. Panjaitan
KM.8 Rumbai, Pekanbaru, Telp 0761-52581

Abstrak : Persediaan merupakan salah satu bagian dari aktiva lancar yang sangat aktif perubahannya dan umumnya bagi perusahaan merupakan bagian yang relatif materil jumlahnya. Sebagian besar perusahaan menanamkan dananya dalam bentuk persediaan yang berperan besar dalam aktivitas dan operasional perusahaan tersebut. Persediaan pada suatu perusahaan dengan perusahaan lain berbeda menurut jenis usaha yang dijalankan. Pada perusahaan industri, persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, barang dalam proses dan persediaan barang jadi serta persediaan barang pembantu. Sedangkan pada perusahaan dagang terdapat satu jenis persediaan yaitu persediaan barang dagang.

Key Word : Persediaan, Akuntansi Persediaan.

Persediaan merupakan hal yang sangat penting dalam sebagian besar operasional perusahaan, karena sebagian besar dana perusahaan terdapat pada persediaan. Oleh karena itu perlu diterapkan akuntansi persediaan yang baik, sehingga resiko akan rusak atau hilangnya persediaan serta sebab-sebab lain yang berhubungan dengan persediaan dapat dikendalikan.

Sistem pencatatan yang kita kenal ada dua sistem, yaitu sistem periodik dan sistem perpetual. Dalam sistem periodik, setiap kali terjadi pembelian dan penjualan tidak mempengaruhi perkiraan persediaan, karena untuk mengetahui jumlah persediaan yang ada harus dilakukan dengan fisik persediaan pada setiap

akhir periode. Sedangkan dalam sistem perpetual diperlukan pencatatan terhadap mutasi persediaan dalam kartu persediaan, sehingga setiap saat dapat diketahui jumlah persediaan.

Untuk penilaian persediaan pada prinsipnya didasarkan pada dua kelompok metode yaitu metode penilaian berdasarkan *flow of cost* dan berdasarkan *deviation flow of cost*. Metode yang masuk dalam *flow of cost* adalah identifikasi, *fifo*, *lifo*, dan *average*. Untuk kondisi tertentu penilaian ini dapat menyimpang dari *flow of cost*. Metode penilaian yang menyimpang dari arus biaya adalah harga terendah antara harga pasar dan harga

perhitungan, lain lain dan metode tertentu.

Metode yang menyimpang dari cara harga akhir, metode harga tersebut antara harga pokok dan harga pasar, dalam metode ini perhitungan barang dinilai dengan harga yang lebih rendah antara harga pokok dan harga pasar pada saat penilaian barang dilakukan, metode harga secara digunakan untuk menghitung nilai persediaan akhir dimana setiap jenis barang mempunyai persentase gross profit yang berbeda. Sedangkan metode laba kotor digunakan untuk menghitung nilai persediaan akhir dimana persentase gross profit untuk semua jenis barang adalah sama, metode nilai penjualan relatif digunakan secara *banker purchase*, dilakukannya penilaian menurut kualitas ataupun jenis barang.

Penyajian persediaan di neraca, dikelompokkan dalam aktiva lancar perusahaan yaitu setelah piutang usaha. Persediaan tersebut terdiri dari jenis-jenis persediaan yang terdapat diproses yang bersangkutan. Sedangkan penyajian pada laporan

harga pokok produksi, persediaan digunakan dalam menghitung biaya bahan langsung, menentukan harga pokok produksi, juga pada penentuan harga pokok penjualan.

PT. Sawitnugul Prima Plantation adalah perusahaan Indonesia (*manufactory*) yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit dengan unit pengolahannya menjadi minyak sawit. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada akuntansi persediaan yang diterapkan perusahaan yang meliputi persediaan bahan baku, barang dalam proses, barang jadi dan bahan perolong. Minyak kelapa sawit yang dihasilkan perusahaan belum dapat dikomsumsi sebab minyak sawit ini masih membutuhkan proses lebih lanjut lagi sehingga menjadi minyak goreng. Tetapi perusahaan hanya mengolah sawit menjadi minyak kelapa sawit. Untuk pengolahan lanjut, perusahaan menjual ke perusahaan lain yang akan mengolahnya menjadi minyak goreng. Perusahaan memiliki beberapa jenis persediaan sebagaimana pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1 : Jenis Persediaan Per 31 Desember 2005

No.	Jenis Persediaan	2005
1	Bahan Baku (Inti Sawit)	Rp 1.100.396.200
2	Bahan Jadi (Minyak Sawit)	Rp 452.520.488
3	Proses dan Bahan Kimia	Rp 11.353.827
4	Persediaan lain	Rp 1.564.270.537
	Jumlah	

Sumber: PT. Sawitnugul Prima Plantation

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa persediaan akhir bahan baku tidak terdapat dalam perusahaan ini. Hal ini dikarenakan kapasitas produksi tahun 2005 diringkaskan sedangkan persediaan bahan baku tetap. Sehingga pada akhir periode tidak ada bahan baku yang dapat diproses lagi. Dalam perusahaan ini tidak terdapat persediaan bahan pembantu. Selain itu, dalam proses produksi perusahaan tidak menggunakan bahan kimia. Bahan kimia yang dimiliki hanya untuk perkebunan.

Dalam penelitian melabukan ini sawit, perusahaan melabukan pembelian sebesar Rp. 27.179.942.106,- (lihat lampiran). Dalam pembelian sawit tersebut perusahaan mengeluarkan biaya pembelian sebesar Rp. 535.629.501,- (lihat lamp. Perjelasan laporan keuangan). Dari rincian biaya pembelian tersebut biaya angkut sebesar Rp.167.964.726,-. Pada pelaporannya, biaya angkut ini tidak diklasifikasikan kedalam perolehan persediaan bahan baku melainkan diklasifikasikan kedalam biaya administrasi dan umum.

Proses produksi yang dilakukan perusahaan secara masu atau terus menerus. Dalam pengolahan sawit menjadi CPO (*Crude Palm Oil*) tidak dapat selesai satu hari karena produk di dalam kapasitas besar banyak. Dengan demikian, pada akhir periode terdapat barang dalam proses, tetapi perusahaan tidak

mengaku adanya persediaan barang dalam proses tersebut. Kelangkaan perusahaan merupakan hal ini dikarenakan pada akhir periode persediaan barang dalam proses tidak material hasilnya.

Selain itu, hasil produksi yang diperoleh perusahaan dalam produksi sawit adalah minyak kelapa sawit dan bungkil. Namun perusahaan, tidak mengakui adanya persediaan barang jadi selain minyak kelapa sawit. Dengan demikian, perusahaan hanya mengakui minyak kelapa sawit berupa produk jadi sedangkan hasil bungkil diabaikan perusahaan. Bungkil yang diperoleh perusahaan digunakan sebagai pakan untuk perkebunan kelapa sawit yang dimiliki perusahaan.

Selain itu, masalah pencatatan persediaan yang diterapkan oleh perusahaan. Sistem pencatatan digunakan dalam perusahaan ini adalah sistem periodik. Untuk mengetahui nilai persediaan yang dimiliki, harus dilakukan *stock opname* setiap periode. Tetapi dalam perusahaan tidak melakukan *stock opname*. Meskipun melakukan tetapi tidak terlihat adanya barang yang siap atau rusak dalam penyimpangan pada hal sawit sangat rentan untuk terjadinya penyusutan sebab sawit yang diproses adalah buah segar yang mau sering beradahan yang bercecekan. Dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa perusahaan menggunakan metode penilaian per-

selain. Dari wawancara dengan pihak perusahaan, diketahui bahwa berdasarkan kebijakan akuntansi persewaan, maka penilaian persediaan untuk bahan baku dan persediaan barang jadi dinilai dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang (*weighted average method*). Sedangkan untuk menilai persediaan bahan kimia, suku cadang dan perlengkapan lainnya ditentukan dengan metode rata-rata bergerak (*moving average method*). Jadi tiap jenis persediaan yang dimiliki perusahaan dinilai dengan metode yang berbeda dan menghasilkan harga yang berbeda pula. Permasalahannya dalam penilaian persediaan adalah perusahaan tidak menyajikan adanya barang hilang dalam proses.

METODE

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri yang bergerak dalam bidang produksi CPD (*Crude Palm Oil*) yaitu PT. Sawitanggul Prima Plantation yang berkedudukan di Jalan Prof. H.M. Yamin No. 90 Pekanbaru sebagai kantor perwakilan dengan pabrik yang berkedudukan di daerah Lipat Kain - Sei Sako dan Kalimantan Tengah, Kabupaten Kampar pada bagian Administrasi dan bagian Keuangan.

Pengumpulan data yang diperlukan sebagai landasan penyusunan skripsi ini, maka penulis melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan metode :

1. Teknik wawancara, yaitu

pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung dengan pihak yang berkompent dalam perusahaan dan mengetahui tentang permasalahan yang diangkat guna memperoleh informasi yang akurat sehubungan dengan akuntansi persediaan. Wawancara dilakukan pada bagian accounting, bagian administrasi dan bagian umum serta bagian gudang.

2. Daftar pertanyaan, yaitu

pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang telah penulis susun dengan sedemikian rupa untuk memperoleh informasi atas permasalahan yang diteliti.

B. Analisis Data

Untuk menelaah permasalahan yang diangkat dalam penelitian di perusahaan ini, maka penulis melakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu metode penelitian dengan cara mengumpulkan data, dikelompokkan lalu disusun agar dapat diteliti berdasarkan teori yang relevan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas untuk kemudian diambil suatu kesimpulan.

HASIL PEMBAHASAN

A. Sistem Pencatatan Persediaan

Dalam menyelenggarakan pencatatan-pencatatan terhadap transaksi-transaksi yang mempengaruhi

persediaan dikenal dua macam metode pencatatan, yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang nyata tentang persediaan. Kedua metode dimiliki perusahaan. Kedua metode tersebut adalah metode periodik dan metode perpetual.

Sistem pencatatan persediaan

Sistem pencatatan persediaan yang diterapkan oleh PT. Sawitanggul Prima Plantation adalah sistem periodik. Menurut metode ini, semua pemasukan (pembelian) dan semua pengeluaran (penjualan atau produksi) barang, tidak dibukukan kedalam perkiraan persediaan dari barang yang bersangkutan. Pemasukan barang dibukukan ke dalam perkiraan pembelian beserta perkiraan yang menyertainya. Sedangkan pengeluaran barang dibukukan ke dalam perkiraan penjualan beserta perkiraan yang menyertainya. Penyelenggaraan pencatatan secara periodik, kebenarannya perlu diuji yaitu dengan perhitungan fisik setiap jenis barang setiap-tidakunya sekali setahun. Setelah dilakukan perhitungan fisik persediaan yang masih ada digudang pada akhir periode, ternyata ada perbedaan dengan pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan. Dasar sistem periodik setiap ada transaksi penjualan, pembelian, return barang, dan yang lainnya yang mempengaruhi persediaan tidak melakukan pencatatan kedalam perkiraan persediaan atau dengan kata lain tidak memiliki kartu persediaan.

Seluruh perubahan yang terjadi pada persediaan tidak langsung mempengaruhi perkiraan persediaan. Perlakuan seperti ini mengakibatkan harus dilakukan perhitungan fisik terhadap barang yang ada digudang untuk mengetahui kuantitas persediaan pada akhir periode. Tetapi dalam perusahaan tidak melakukan stock opname. Meskipun melakukan tetapi tidak terlihat adanya barang yang susut atau naik dalam penyimpanan pada hal sawi sangat rentan untuk terjadinya kerusakan. Selisih yang terjadi seharusnya dicatat sebagai persediaan yang hilang dalam proses penyimpanan. Maka dari itu, perusahaan seharusnya melakukan penyisihan terhadap cadangan barang yang kemungkinan terjadi penyusutan. Pencatatan ini bertujuan agar nilai persediaan yang diakui menjadi wajar.

Untuk mempermudah dan penyimpangan serta untuk pekerjaan administrasi, perusahaan ini mengadopsikan persediaan berdasarkan kelompok asal dan jenisnya dalam sumber asal dan nomor stock. Dengan adanya kode nomor stock tersebut, maka perusahaan akan mudah untuk mengetahui jumlah persediaan yang dimiliki terhadap satu jenis persediaan. Setiap transaksi yang mempengaruhi nilai persediaan dilakukan pencatatan sebagai berikut:

1. Mencatat pembelian barang dagangan

Pembelian bahan baku merupakan transaksi yang menimbulkan perubahan pada persediaan. Transaksi ini baru dicatat ketika bahan perusahaan diterima. Dari pencatatan ini, seharusnya biaya pembelian telah diterima. Dari pencatatan ini, seharusnya biaya pembelian dan dana lain yang harus dimasukkan sebagai penambah harga pokok persediaan.

2. Mencatat return pembelian
Return pembelian adalah transaksi yang mengurangi persediaan. Pencatatan return pembelian ini bukan saja terhadap barang yang dikembalikan karena dalam keadaan rusak atau tidak sesuai dengan standar, kualitas rendah dan yang dipesan, tetapi juga untuk barang-barang yang dikembalikan karena salah untuk memenuhinya. Pencatatan yang dilakukan perusahaan dengan cara membebankan kas atau hutang dagang dan mengkreditkan return pembelian senilai yang diterima.

3. Mencatat penjualan
Penjualan merupakan transaksi yang mengurangi persediaan barang jadi. Penjualan dibedakan atas penjualan dalam kota dan penjualan luar kota. Selain itu, penjualan untuk memenuhi tender atau proyek biasanya penjualan yang dilakukan di luar kota atau tender/proyek dalam jumlah yang besar dibandingkan dengan yang dilakukan kota.

Pencatatan baru dilakukan jika barang dan atau faktur sudah diterima oleh pembeli. Pencatatan yang dilakukan dengan sehubungan dengan penjualan yang terjadi dengan cara membebankan kas dan mengkreditkan penjualan.

4. Mencatat return penjualan
Return penjualan adalah transaksi yang menambah persediaan dan baru dilakukan pencatatannya jika barang sudah diterima kembali. Dalam perusahaan ini belum pernah terjadi return penjualan. Sebab perusahaan telah menerapkan sistem kualitas mutu dengan demikian, penjualan yang dilakukan dapat memberikan kepuasan terhadap pembeli.

Menurut penulis, pencatatan persediaan yang dilakukan oleh perusahaan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dimana setiap terjadi transaksi dilakukan pencatatan dengan sekema dan segera dicatat kedalam kartu persediaan oleh bagian pembukuan dan kedalam kartu stock oleh bagian gudang.

B. Metode Penilaian Persediaan

Penilaian persediaan barang adalah untuk menentukan nilai persediaan yang akan dicantumkan didalam laporan keuangan. Untuk itu sebelum memulai kegiatan operasional, perusahaan bendakarya menetapkan metode yang akan

digunakan untuk menentukan nilai persediaan yang dimiliki dan menerapkannya secara konsisten. Penilaian dalam penelitian ini adalah metode penilaian persediaan. Penilaian persediaan barang jadi baru dan persediaan barang jadi dinilai dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang (*weight average method*).

Dengan demikian, total persediaan awal ditambah dengan total pembelian lalu dibagi dengan total kualitas persediaan yang dimiliki. Demikian juga dengan pembelian persediaan akan dilakukan penjumlahan dengan persediaan yang sebelumnya dimiliki.

Sebagai permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah metode penilaian persediaan yang digunakan perusahaan adalah metode rata-rata. Dalam pencatatan ini diketahui bahwa perusahaan mencari setiap transaksi yang material kedalam kartu persediaan, sedangkan penjualan eceran atau penjualan yang tidak material yang dilakukan pencatatannya pada pertengahan bulan dan akhir bulan.

Metode penilaian persediaan yang akan dilakukan perusahaan dengan menggunakan metode rata-rata. Sedangkan sistem pencatatan persediaan yang dilakukan perusahaan adalah sistem periodik. Selain itu, masalah pencatatan yang diterapkan oleh perusahaan. Sistem pencatatan digunakan dalam

perusahaan ini adalah metode periodik yaitu tidak menggunakan kartu persediaan. Sehingga untuk mengetahui nilai persediaan yang dimiliki harus dilakukan *stock opname* setiap periode. Tetapi dalam perusahaan tidak melakukan *stock opname*, meskipun melakukan tetapi tidak terlihat adanya barang yang rusak atau rusak didalam penyimpanan padahal sawit sangat rentan untuk terjadi penyusutan sebab sawit yang diproses adalah TBS (Tandan Buah Segar) yang mana sering terjadi brondolan yang berceceran.

Menurut penulis seharusnya pencatatan yang dilakukan perusahaan harus dilakukan setiap hari meskipun jumlah penjualan yang terjadi tidak dalam jumlah yang material. Dengan demikian nilai persediaan yang dimiliki perusahaan akan tampak lebih wajar dan tidak menimbulkan dalam memperoleh informasi mengenai jumlah persediaan yang dimiliki.

Berdasarkan data persediaan diatas dapat diketahui bahwa perusahaan memiliki beberapa jenis persediaan. Tetapi dari sistem produksi yang dilakukan perusahaan dapat diketahui bahwa perusahaan melakukan proses produksi secara massal, namun dalam laporan keuangan tidak terlihat adanya persediaan barang dalam proses. Perusahaan menganggap bahwa barang yang diproduksi dianggap sudah jadi. Kemudian dalam proses produksi yang dilakukan perusahaan,

yang mana diterapkan secara massa atau terus menerus. Tetapi akhir periode akuntansi tidak terlihat adanya persediaan barang dalam proses, padahal untuk memproses sawit menjadi CPO (*Crude Palm Oil*) tidak dapat diselesaikan dalam satu hari. Dengan demikian, pada saat dilakukannya tutup buku masih terdapat barang dalam proses tetapi perusahaan tidak menyajikan adanya barang dalam proses.

Dengan pernyataan diatas, maka dapat diketahui bahwa perusahaan tidak melakukan penilaian terhadap persediaan barang dalam proses akhir, sehingga barang dalam proses akhir tidak dapat diketahui jumlahnya dalam laporan keuangan. Sehingga perusahaan menyajikan harga pokok produksi terhadap persediaan barang jadi sehingga pada akhir periode dapat dapat diketahui beberapa barang yang diproduksi dan berapa barang yang akan dihasilkan. Jika proses produksi tersebut tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan maka perlu dilakukan perhitungan terhadap persediaan barang dalam proses dengan cara menghitung unit ekuivalen persediaan yang dimiliki. Hal ini dilakukan perusahaan karena persediaan barang dalam proses nilainya tidak material jika dibandingkan dengan barang jadi dan untuk menghitung tingkat penyelesaian barang dalam proses terdapat kesulitan diakibatkan barang dalam proses berbentuk cairan.

Dengan alasan ini, maka perusahaan menerapkan kebijakan bahwa barang dalam proses tersebut masih dinilai sebagai persediaan barang baku meskipun telah menyerap biaya produksi.

Menurut penulis meskipun nilainya tidak material namun perusahaan harus melakukan perhitungan unit ekuivalen terhadap barang dalam proses. Karena barang dalam proses berbentuk cairan, jadi perhitungan tersebut tidak mesti melakukan *stock opname*. Dengan melihat bukti transaksi perusahaan dapat menentukan tingkat penyelesaian dan kemudian melakukan penilaian terhadap barang dalam proses tersebut.

C. Penyajian Persediaan Dalam Laporan Keuangan

Persediaan dilaporkan dalam neraca pada kelompok aktiva lancar setelah piutang dagang, sedangkan harga pokok penjualan dilaporkan dalam laporan laba rugi sebagai pengurang atas penjualan. Pada bagian harga pokok penjualan ini disajikan persediaan awal dan persediaan akhir dari satu kurun waktu akuntansi. Harga pokok perolehan dalam satu periode diperoleh dari persediaan awal ditambah pembelian dan selanjutnya dikurang dengan persediaan akhir.

Selain itu, persediaan harus diungkapkan dengan jelas dalam neraca atau dalam catatan atas laporan keuangan, yang meliputi:

klasifikasi persediaan, dasar akuntansi yang digunakan (harga perolehan dan harga pasar), dan metode harga perolehan yang digunakan (FIFO, LIFO, atau rata-rata).

Penyajian persediaan yang dilakukan perusahaan, yang tidak menyajikan persediaan bungkil secara terpisah dengan persediaan barang jadi minyak kelapa sawit. Hal ini dilakukan perusahaan menganggap nilai bungkil lebih kecil dibanding CPO.

Meskipun demikian, persediaan bungkil tetap harus disajikan karena memiliki nilai material. Walaupun bungkil bukan sengaja untuk diproduksi, tetapi bungkil merupakan produk bersama dari produksi CPO. Maka dari itu perlu disajikan.

Kemudian, perusahaan tidak menyajikan penyusutan terhadap persediaan yang rusak. Padahal persediaan ini sawit (tandan buah segar), pupuk dan bahan kimia neraca dengan kerusakan. Untuk itu, perlu dilakukan penyusutan persediaan agar kerugian dapat

diantisipasi. Semua persediaan yang dimiliki selain persediaan bahan baku, barang jadi dan bahan kimia, diakui sebagai persediaan lain-lain.

Dengan berbagai permasalahan yang ditemukan pada perusahaan ini terhadap akuntansi persediaan, setelah dilakukan koreksi maka dapat disajikan laporan keuangan yang dibuat berdasarkan hasil koreksi.

Menurut penulis, penyajian persediaan dalam laporan keuangan yang dilakukan perusahaan koreksi sehubungan dengan kesalahan pencatatan maupun penilaian yang dilakukan dalam perusahaan. Dengan temuan dilapangan ini, maka dapat diketahui bahwa perusahaan belum menetapkan akuntansi persediaan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari ketiga permasalahan secara umum diatas, telah dilakukan pembahasan dengan relasi dibandingkan teori yang relevan dan berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan.

Tabel 2 : Permasalahan dan Solusinya

No	Praktek	Permasalahannya	Seharusnya
1.	Dalam perolehan bahan baku ini sawit, perusahaan melakukan pembelian dengan total pembelian sebesar Rp 27.179.942.106,-. Dalam tersebut, perusahaan mengeluarkan biaya angkut, pembelian sebesar Rp 135.639.500,-. Tetapi pada pelaporannya, biaya angkut ini tidak diklasifikasikan ke dalam harga pokok perolehan persediaan	Perusahaan membebankan biaya angkut ke dalam harga pokok persediaan barang yang dibeli. Dengan demikian harga pokok pembelian secara keseluruhan berjumlah sebesar Rp 27.315.571.606,-	

<p>2. Perusahaan tidak mengaku persediaan barang dalam proses.</p>	<p>Dalam pengolahan sawit menjadi CPO tidak dapat selesai satu hari karena produksi dalam kapasitas besar (banyak). Dengan demikian, pada akhir periode terdapat barang dalam proses, tetapi perusahaan tidak mengakui adanya persediaan barang dalam proses tersebut. Meskipun terdapat barang dalam proses, tetapi nilainya tidak material.</p>
<p>3. Tidak terlihat adanya barang yang susut atau rusak dalam penyimpanan pada hal sawit sangat rentan untuk terjadinya penyusutan sebab sawit yang diproses adalah tandan buah segar yang mana sering terjadinya bronddahan yang bercororan</p>	<p>Sawit yang sesungguhnya dikurangi dengan sawit yang dibeli selisihnya menghasilkan sawit yang susut dalam proses penyimpanan. Sawit rentan dengan susut karena tandan buah sawit dapat lepas dalam proses pengangkutan.</p>
<p>4. Penyajian persediaan yang dilakukan perusahaan, tidak menyajikan persediaan barangil secara terpisah dengan persediaan barang jadi minyak kelapa sawit. Hal ini dilakukan perusahaan menganggap nilai barangil lebih rendah dibanding dengan CPO. Kemudian hasil dari barangil lebih kecil dibandingkan CPO.</p>	<p>Persediaan barangil harus disajikan dalam laporan keuangan karena merupakan produk bersama.</p>

KESIMPULAN

1. Secara umum, perlakuan akuntansi persediaan yang diterapkan PT Sawitunggul Prima Plantation belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. Dalam perolehan persediaan bahan baku, PT Sawitunggul Prima Plantation mengorbankan biaya angkut pembelian sawit tetapi biaya tersebut diklasifi-
3. Kemudian dalam proses produksi yang dilakukan PT Sawitunggul Prima Plantation, yang mana diterapkan secara massa atau terus menerus. Tetapi akhir periode akuntansi, tidak terlihat adanya persediaan barang dalam proses, padahal untuk mem-

peroleh sawit menjadi CPO tidak dapat selesai dalam satu hari. Dengan demikian, pada saat dilakukannya tutup buku masih terdapat barang dalam proses.

4. Metode penilaian persediaan yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan metode rata-rata. Sedangkan sistem pencatatannya persediaan yang dilakukan perusahaan adalah sistem periodik.

5. Dari penilaian persediaan yang dilakukan perusahaan melalui *stock opname* (perhitungan fisik terhadap persediaan bahan baku yang ada), terdapat persediaan yang hilang dalam proses penyimpanan. Persediaan yang hilang tersebut dicatat perusahaan kuantitas saja yang berkurang sedangkan harganya dibebankan kepada persediaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Baridwan, Zaki, *Intermediate Accounting*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Yogyakarta, 1999

Hongernl, Charles T dan George T Harrison, *Accounting Principles*, Edisi Revisi, Terjemahan Maryana Sinaga. Penerbit Erlangga. Jakarta, 2001

Hernanto, Akuntansi Keuangan Intermediet, Edisi Revisi. Penerbit Liberty. Yogyakarta, 2000

Haradi, Bambang, Dan Sibekti Djannahudin, *Auditing II*, Edisi Pertama, Cetakan Ke 4, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 1999

Jusup, Al. Haryono, *Dasar-Dasar Akuntansi*, Jilid 2, Edisi Ke-6, Penerbit STE YKPN, Yogyakarta, 1999

Kieso, Donald E, Dan Jerry J Waygard, *Akuntansi Intermediate*, Penerjemah Herman Wibowo, Jilid Dua, Edisi Ke Tujuh, Penerbit Binarupa Alasara, Jakarta 2001

Mulyadi, Sisitim Akuntansi, Edisi Ketiga, Penerbit Selayha Empat, Jakarta, 2001

Munandar, M., *Pokok-Pokok Intermediate Accounting*, Edisi Ke-16, Penerbit Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1998

Niswonger, C. Rollin, Carl S. Warren, James M. Reeve, Philip F. Fess, *Prinsip-Prinsip Akuntansi*, Penerjemah Alfonso Siatari, Edisi KE-Sembilan Belas, Jilid 1, Penerbit Erlangga. Jakarta, 1999

Simangunsong, A. O. *Akuntansi Keuangan Intermediate*, Tingkat Dasar Dua, Penerbit PT Dharmma Karsa Uumta, Jakarta, 2002

Stice, E. Key, James D. Stice, K. Freed Skousen, *Intermediate Accounting*, Edisi 15, Buku

Satu. Salemba Empat Jakarta, 2004

Suparwoto, L. Akuntansi Intermediate, Unit Penerbit Dan Percetakan BPFE YKPN, Yogyakarta, 1998

Suwarjono, Prinsip Akuntansi Untuk Perseroan, Edisi Revisi, Cetakan Kesembilan, BPFE, Yogyakarta, 1999

Ikatan Akuntansi Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan, Salemba Empat, Jakarta, 2004

Standar Profesional Akuntan Publik, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2004